

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi antar pribadi bersifat verbal dan nonverbal yang memiliki interaksi antara dua atau lebih dari dua orang. (De Vito, 2012). De Vito juga menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang dan membuat orang-orang tersebut menjadi “terhubung”. Pada dasarnya komunikasi antar pribadi ini bersifat relasional; memiliki dampak pada hubungan. Bagaimana seseorang berkomunikasi ditentukan oleh jenis hubungan orang tersebut dengan orang lain. Ketika kita berinteraksi dengan teman akan berbeda cara komunikasinya dengan dosen, rekan kerja atau orang yang baru saja kenal.

Cara berkomunikasi dan cara berinteraksi seseorang dapat memengaruhi perkembangan sebuah hubungan. (De Vito, 2012). Dalam penelitian How American Communicate (1999) menunjukkan bahwa survei 1.001 orang yang berusia di atas 18 tahun, sebanyak 53% merasa bahwa komunikasi efektif adalah penyebab utama pernikahan gagal, secara signifikan lebih besar dari pada masalah uang yaitu sebesar 38% dan sebanyak 14% dikarenakan campur tangan mertua. Tidak hanya hubungan antara suami istri, Hart (2010) juga melakukan survei yang diberikan kepada Universitas, sebanyak 84% mengidentifikasi keterampilan pada komunikasi harus dipersiapkan oleh mahasiswa untuk sukses.

Maka, dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi antar pribadi yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi dan sangat penting untuk kesuksesan. Menurut Morreale & Pearson (2008) kemampuan seseorang berkomunikasi secara antar pribadi diakui secara luas sebagai hal yang penting bagi profesional sukses. Selain komunikasi, pendidikan juga adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Effendy (2007: 101-113) menjelaskan pendidikan merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua komponen yang terdiri atas pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.

Dalam dunia pendidikan, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, komunikasi antar pribadi menjadi aspek terpenting untuk membangun hubungan yang harmonis antara dosen dengan mahasiswa. Menurut Burhanuddin (2014) proses belajar hanya efektif jika terdapat relasi dan komunikasi yang bermutu antara pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian Miftah (2012) bahwa metode komunikasi yang dipakai dalam dunia pendidikan menentukan tingkat efektivitas komunikasi. Efektivitas komunikasi dapat menunjukkan informasi atau pesan tersebut tersampaikan dengan baik atau tidak.

Komunikasi pendidikan merupakan aspek komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Kajian tentang komunikasi pendidikan memiliki posisi yang cukup penting baik dari sisi keilmuan komunikasi maupun dari sisi keilmuan pendidikan. Kajian komunikasi pendidikan ini lebih bersifat keterampilan praktis yang digunakan untuk menunjang dan memperlancar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Komponen-komponen yang memengaruhi dalam komunikasi pendidikan adalah pendidik sebagai komunikator, peserta didik sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan atau informasi, alat, media dan sumber yang digunakan pendidik sebagai media, perubahan pengetahuan atau keterampilan atau sikap sebagai efek, pertanyaan atau tanggapan atau respons dari peserta didik sebagai umpan balik.

Komunikasi dalam pendidikan dan proses pembelajaran tidak hanya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien namun komunikasi juga dapat berkontribusi dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Komunikasi dan pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mahasiswa. Dalam pendidikan, pembelajaran dan komunikasi dapat berjalan efektif berdasarkan bagaimana gaya komunikasi komunikator (guru atau dosen). Gaya komunikasi merupakan identitas seseorang dalam berkomunikasi.

Menurut Liliweri (2015:260) gaya komunikasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *Passive Style*, yaitu gaya komunikasi yang menghindari cara pengungkapan pendapat atau perasaan secara terbuka. Karakteristik dari gaya

komunikasi ini adalah tidak langsung, sepakat, tidak pernah berbicara lebih dahulu, dan ragu-ragu. (2) *Assertive Style*, yaitu gaya komunikasi yang memiliki sifat tegas, proses yang jelas dan penuh keyakinan, terbuka serta jujur dalam mengekspresikan pendapat, kebutuhan dan keinginan. Karakteristik dari gaya komunikasi ini adalah sedikit pernyataan dan selalu ada pengharapan, efektif dan aktif mendengarkan, mengekspresikan diri secara jujur dan langsung.

(3) *Aggressive Style*, gaya komunikasi yang cenderung mengekspresikan diri dengan menunjukkan kekuatan atau kekuasaan. Karakteristik dari gaya komunikasi agresif ini adalah tertutup, sedikit mendengarkan, dan sukar melihat pandangan serta mendengarkan pendapat orang lain. Dalam penelitian ini, akan membahas gaya komunikasi asertif yang digunakan dosen Universitas Multimedia Nusantara. Komunikasi instruksional adalah proses dimana guru dan siswa merangsang makna dalam pikiran satu sama lain menggunakan pesan verbal dan nonverbal.

Terdapat dua tradisi komunikasi instruksional, yaitu: (Mottet, Richmond & McCroskey, 2006): (1) *The Rhetorical Tradition*. Tradisi retorik ini berfungsi untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan atau kita butuhkan untuk melakukan atau berpikir seperti yang kita inginkan. Fokus pada tradisi ini adalah bagaimana sumber pesan sengaja dilakukan untuk mencapai hasil tertentu yaitu belajar. (2) *The Relational Tradition*. Tradisi yang melakukan interaksi dengan menggunakan pesan verbal dan nonverbal untuk menciptakan hubungan satu sama lain.

Pendekatan relasional ini lebih fokus kepada persepsi guru dan siswa tentang kesejahteraan serta bagaimana guru dan siswa memahami secara efektif untuk menanggapi hal-hal yang dapat memengaruhi motivasi guru untuk mengajar dan motivasi belajar siswa. (Mottet, Beebe, Raffeld & Medlock, 2004) (Ellis, 2000, 2004).

Setiap sekolah maupun perguruan tinggi pasti memiliki misi untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta mencerdaskan peserta didik sehingga menghasilkan prestasi dan berkualitas tinggi, begitupun dengan

Universitas Multimedia Nusantara. Di Universitas Multimedia Nusantara memiliki misi untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan bangsa dengan menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Dalam mewujudkannya, tampak perlu memerhatikan komunikasi dan pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan lancar serta meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Akan tetapi, komunikasi dan pembelajaran yang efektif tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada teman-teman program studi Ilmu Komunikasi di lingkungan Universitas Multimedia Nusantara, gaya komunikasi dosen dan relasi hubungan antara dosen dan mahasiswa memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Maka, muncul fenomena terjadi penurunan motivasi belajar pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2018 di Universitas Multimedia Nusantara.

Motivasi adalah sebuah gambaran proses yang mengarahkan dan menerapkan usaha untuk menggambarkan hasil perilaku. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan niat untuk melakukan kegiatan belajar. Terdapat dua motivasi menurut Prayitno (1989, p. 10) yaitu: (1) Motivasi intrinsik yaitu pendorong kerja yang bersumber dari diri individu itu sendiri berupa kesadaran mengenai pentingnya atau makna pekerjaan yang sedang dilakukan (Nawawi, 2011). Faktor-faktor motivasi intrinsik adalah (Hasibuan, 2007): a) tanggung jawab, b) penghargaan, c) pekerjaan itu sendiri, d) pengembangan dan kemajuan.

(2) Motivasi ekstrinsik merupakan pendorong kerja yang bersumber dari luar diri individu tersebut sebagai upaya untuk mengharuskannya melakukan pekerjaan tersebut secara maksimal (Nawawi, 2011). Terdapat lima faktor yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik, yaitu (Manullang, 2001): a) gaji, b) kebijakan, c) hubungan kerja, d) lingkungan kerja, dan e) supervisi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang, komunikasi antarpribadi dosen dengan mahasiswa dalam dunia pendidikan memegang peran untuk menentukan pembelajaran mana yang dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa sehingga komunikasi yang baik akan memengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Banyak mahasiswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, akibat gaya komunikasi yang kurang efektif, sehingga penyampaian materi dalam proses belajar mengajar dari dosen, tidak tersampaikan dengan baik.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh gaya komunikasi asertif dosen dalam proses belajar mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi
2. Seberapa besar dan kuat pengaruh gaya komunikasi asertif dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh dari gaya komunikasi asertif dosen dalam proses belajar mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi
2. Untuk mengetahui seberapa besar dan kuat pengaruh gaya komunikasi asertif dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terutama dalam perguruan tinggi untuk kajian bidang Ilmu Komunikasi dan Komunikasi Antar Pribadi antara dosen dengan

mahasiswa dalam konteks pengaruh gaya komunikasi asertif dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana informasi bagi para dosen agar lebih memerhatikan gaya komunikasi yang digunakan dapat sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

### **1.5.3 Keterbatasan Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi 2018 di Universitas Multimedia Nusantara. Dikarenakan tidak semua mahasiswa/i di Universitas Multimedia Nusantara yang berjumlah 412 orang akan mengisi kuesioner yang dibagikan secara *online*. Maka dari itu, terdapat keterbatasan pada pengumpulan data karena jumlah responden untuk mengisi kuesioner cukup terbatas. Terdapat 202 mahasiswa/i yang akan mengisi kuesioner untuk penelitian ini.

